

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil dari aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal juga eksternal perusahaan, menurut (Damayanty dkk, 2021). Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemilik atau pihak lain seperti kreditur dan investor untuk menilai kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Biasanya yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja manajemennya, terkait dengan laba keuntungan perusahaan, (Prisila dkk ,2020).

Manajemen sendiri merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan, (Yulianto, 2021). Tugasnya sangat penting agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan manajemen itu sendiri. Beberapa publikasi ekonomi menyebutkan bahwa manajer dapat menggunakan metode etis dan tidak etis untuk mengelola angka pendapatan untuk menyesatkan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya. Manajer dengan sifat oportunistik berusaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan berkembang, sementara pemilik bisnis selalu menginginkan keuntungan yang maksimal. Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu di sadari oleh manajemen, hal itu biasanya membuat manajer untuk tahu dengan bagaimana cara laba dalam laporan keuangan dalam memberi untung perusahaan (Prihanto dan Damayanti, 2020).

Cara yang digunakan ini biasanya disebut dengan manajemen laba (*earning management*).

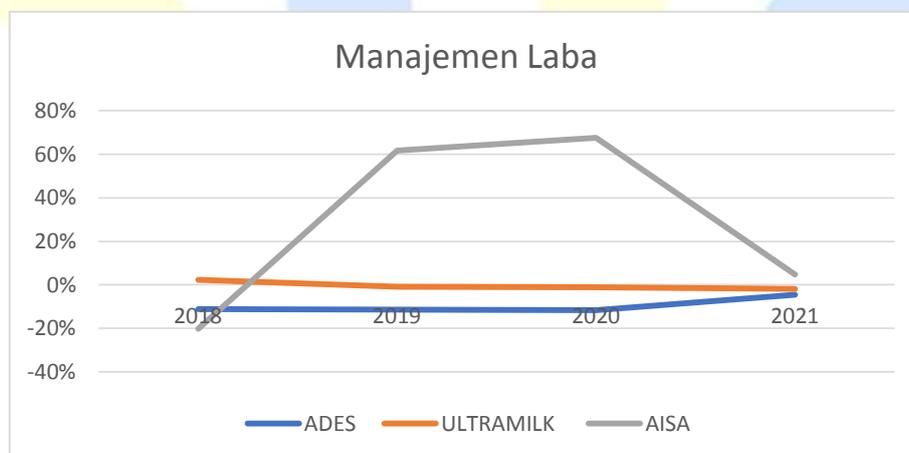
Manajemen laba sampai saat ini adalah area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Praktik manajemen laba, manajer memiliki kewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham dan terkadang manajer tidak menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan (Damayanty dan Murwaningsari, 2020). Sebab Informasi yang disampaikan sangat penting, sehingga penting bagi pemilik atau pedagang utama. Oleh karena itu, manajemen atau agen harus mengkomunikasikan informasi ini secara jelas. Namun hal ini sering terjadi ketika manajer menyampaikan informasi kepada prinsipal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memiliki kecenderungan untuk memanipulasi informasi tersebut.

Kesalahan atau ketidakakuratan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalam perusahaan baik internal maupun eksternal, biasanya disalahkan atas fenomena yang sering diamati dan terkait dengan manajemen laba. Hal ini didukung dengan ditemukannya kasus-kasus manajemen laba yang sering terjadi di dunia usaha contohnya PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia. Pada tanggal 26 Maret 2019, lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) telah mengeluarkan audit terkait dengan soal dugaan pelanggaran yang telah dilakukan oleh manajemen lama AISA. Terdapat beberapa poin penting yang

disampaikan oleh EY didalam keterbukaan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan laporan keuangan tahun 2017 yang sudah di audit. Poin-poin itu diantaranya yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 Miliar pada penjualan serta Rp 329 Miliar pada Ebitda Entitas Food. Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 Triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen laba antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Ketiga, terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan dari informasi tersebut adalah sebagai dasar dari pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur dalam menginvestasikan hartanya, keputusan ada kaitannya dengan sumber pendanaan perusahaan dan penggunaan sumber daya perusahaan serta keputusan yang berhubungan dengan prediksi arus kas. Manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dianggap

bisa mencapai tujuan yang mereka ingin, seperti meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang akan dilaporkan dan memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba serta apa saja faktor-faktor yang ada di dalamnya. Berikut merupakan contoh dari data manajemen laba yang ada pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021. Berikut merupakan data manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021:



Gambar 1. 1 Manajemen Laba

Sumber: Data diolah, 2023

Tingkat manajemen laba yang terjadi pada gambar 1.1 yang dilakukan oleh perusahaan Akasha Wira International tbk (Ades), Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company tbk, dan FKS Food Sejahtera (Aisa) sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* pada tahun 2018-2021.

Tingkat manajemen laba dalam grafik tersebut dihitung dengan menggunakan TAC_{it} (total akrual) yang dibagi dengan total aset perusahaan tahun sebelumnya dan dikurangi *Discretionary Accruals*. Gambar 1.1 menggambarkan bahwa manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals sub sektor food and beverage* di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Kenaikan dan penyusutan manajemen laba terjadi selama tahun 2019-2021.

Pada tahun 2018 pada perusahaan ades tingkat manajemen laba mengalami perubahan sedangkan perusahaan ultramilk mengalami penurunan 3%, dan perusahaan aisa mengalami peningkatan pesat yaitu 42% lalu pada tahun 2020 hingga tahun 2021 perusahaan ades mengalami kenaikan 8% sedangkan perusahaan ultramilk mengalami penurunan sebesar 1%, dan perusahaan aisa mengalami perubahan yang sangat drastis yaitu sebesar 63%. Yang mengalami tingkat manajemen laba paling tinggi oleh perusahaan fks food sejahtera tbk sektor *consumer non-cyclicals sub sektor food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 berdasarkan *Discretionary Accruals*. Perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan, Yulianto (2021). Sehingga dalam praktik manajemen laba, manajer yang berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham terkadang tidak menyampaikan kondisi sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, Damayanty dan Murwaningsari (2020). Pada penelitian ini, peneliti menguji beberapa faktor yang mempengaruhi

manajemen laba yaitu komite audit, *firm size*, asimetris informasi, kompensasi bonus, dan *net profit margin*.

Faktor pertama yaitu komite audit. Komite audit didefinisikan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia sebagai badan yang bertugas kompeten serta *independent* yang didukung dewan komisaris dalam melaksanakan peran pengamatan atas prosedur pelaporan keuangan, *risk management*, implementasi audit, serta pelaksanaan dari tata kelola yang baik di perusahaan-perusahaan, (Yunawati, 2021). Kehadiran komite audit sangat diperlukan perusahaan supaya bisa menolong dewan komisaris dalam meningkatkan pengamatan kepada manajemen perusahaan, hingga bisa membuat usaha perbaikan kepada tata cara pengendalian perusahaan, (Yunawati, 2021).

Komite audit menurut Helmi (2018) yaitu pihak pendukung dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dengan komite audit diharapkan mampu mendukung kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang bertujuan untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko. Hasil penelitian Oktavianna dan Prasetya (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan perusahaan yang memiliki komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diminta oleh pemerintah sedangkan pengawasan internal yang lebih baik belum dapat secara optimal meminimalisir manajer

melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian dari Tamara dan Astuti (2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka akan menunjukkan kinerja yang baik dan semakin baik juga kesempatan dalam mengevaluasi laporan keuangan sehingga dapat menekan terjadinya manajemen laba. Anggota komite audit yang banyak dapat berpengaruh positif untuk saling bertukar keahlian pada masing-masing anggota ketika menjalankan tugasnya terhadap pengawasan informasi laba agar dapat dikatakan baik, sehingga dengan semakin banyak anggota komite audit maka dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Faktor kedua yaitu *firm size*. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai *assets* maupun kinerja perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap sudah mencapai fase dewasa dan memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang lama (Yulianti, 2020). Ukuran perusahaan selain sebagai representasi karakteristik perusahaan juga merefleksikan keadaan perusahaan (Ristiyana dan Erwindiawan, 2021). Perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang jauh lebih banyak daripada perusahaan kecil dan perusahaan besar akan dituntut lebih banyak dari para pemangku kepentingan dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya daripada perusahaan kecil, Sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan manajemen laba (Saputera dan

Dwirandra, 2021). Dengan adanya tuntutan dari pemegang saham perusahaan cenderung menghindari pelaporan kerugian dengan melaporkan keuntungannya, dengan kata lain perusahaan akan lebih cenderung mengelola pendapatannya dengan menunjukkan laba yang stabil setiap tahunnya.

Hasil penelitian Oktavianna dan Prasetya (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, karena ukuran perusahaan yang semakin besar maka informasi yang tersedia untuk investor yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan semakin banyak dan lengkap. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Berbeda dengan hasil penelitian Duana (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena berkembang atau tidaknya suatu entitas tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Pada ukuran perusahaan yang besar tidak membuat perusahaan mengurangi aktivitas manajemen laba.

Faktor ketiga yaitu asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan keadaan di mana suatu pihak memiliki informasi maupun pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Keadaan inilah yang memberikan kesempatan bagi agen dalam menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memodifikasi laporan keuangan, (Santosa dan Rasyid, 2022). Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Bid-Ask Spread*. *Bid-Ask Spread* yaitu salah satu dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukuran asimetri informasi antara

manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat ask dengan harga bid saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Nathasa dan Intan, 2018).

Hasil penelitian Feronika dkk (2021) menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, ketika manajer memiliki akses informasi tentang prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, hal ini dikenal dengan istilah asimetris informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan melakukan Tindakan manajemen laba meningkatkan dengan meningkatnya asimetris informasi. Berbeda dengan penelitian dari Budi dkk (2023) menyatakan bahwa asimetris informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena manajer mampu mengontrol perilaku untuk terhindar dari konflik dengan investor yang dapat menyebabkan tidak terjadinya manajemen laba, meskipun manajere lebih banyak mengetahui tentang perusahaan dibanding dengan investor. Hal ini tidak menyebabkan manajer melakukan perbuatan yang dapat melanggar hukum, pada umumnya investor menganggap laporan keuangan bukan satu-satunya yang dapat menjadi sinyal investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Investor juga sudah tidak percaya Begitu juga investor, pada umumnya menganggap bahwa laporan keuangan itu bukan lagi satu-satunya yang menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor juga sudah tidak percaya lagi karena laporan keuangan yang diterbitkan kadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam

situasi seperti ini manajer mungkin dapat menggunakan informasi yang diketahui untuk mengutak-atik laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri.

Faktor keempat yaitu kompensasi bonus. Kompensasi bonus merupakan tambahan yang diberikan kepada seorang karyawan yang nilainya di atas gaji normalnya. Bonus bisa digunakan sebagai penghargaan terhadap pencapaian tujuan-tujuan spesifik yang ditetapkan oleh perusahaan, atau untuk dedikasinya kepada perusahaan. Manajer akan lebih cenderung mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka jika bisnis dapat menawarkan kompensasi bonus. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba juga akan meningkat jika kompensasi bonus meningkat begitu sebaliknya, (Feronika dkk, 2021). Hasil penelitian menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak mempengaruhi manajemen laba, hal ini ditunjukkan dengan apakah manajemen menerima kompensasi bonus atau tidak, yang tidak akan berpengaruh pada praktik manajemen laba, (Feronika dkk, 2021). Sedangkan penelitian dari Ramanda dkk (2022) menunjukkan bahwa kompensasi bonus memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa perusahaan yang memberikan bonus sebagai imbalan jasa mampu mendorong manajer berupaya agar laba yang dijadikan tolak ukur atau dasar pemberian bonus mencapai tingkatan dimana laba perusahaan berada diantara batas bawah dan batas atas pemberian bonus.

Faktor kelima yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih

setelah pajak dengan total penjualan dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan dan sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut lebih efektif, (Margie dan Habibah, 2022). *Net Profit Margin* yang berarti keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Putra, 2019). Hasil penelitian Feronika dkk, (2021) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena terlepas dari seberapa tinggi atau rendahnya, hal ini disebabkan beberapa faktor dalam penelitian ini memiliki laba yang bervariasi dalam sampelnya sehingga tidak terlalu mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasil penelitian Suparyanto dan Rosad (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Rasio *net profit margin* yang meningkat berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima para pemegang saham sehingga keuntungan pemegang saham akan semakin meningkat. Semakin besar rasio *net profit margin*, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik. Hubungan antara laba bersih dengan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh (Oktavianna dan Prasetya, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti

menambahkan variabel independen yaitu asimetris informasi, kompensasi bonus dan *net profit margin*. Peneliti juga memperpanjang periode penelitian yakni 2018-2021.

Penambahan variabel asimetris informasi sebagai variabel independen disebabkan karena keadaan di mana suatu pihak memiliki informasi maupun pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Keadaan inilah yang memberikan kesempatan bagi agen dalam menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memodifikasi laporan keuangan atau disebut juga manajemen laba, (Santosa dan Rasyid, 2022).

Selanjutnya penambahan variabel kompensasi bonus disebabkan karena imbalan berupa bonus yang diberikan oleh manajer ketika karyawan mencapai target lebih agar tujuan perusahaan tercapai. Jika Perusahaan memberikan kompensasi bonus, maka manajer cenderung mengambil langkah-langkah untuk mengontrol pendapatn bersih mereka untuk mendapatkan hasil maksimal dari bonus mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen laba akan meningkat seiring dengan kompensasi bonus, (Feronika dkk, 2021).

Penambahan variabel terakhir adalah *net profit margin* disebabkan karena jika manajemen menerima nilai NPM rendah, manajemen laba kemungkinan besar akan diterapkan untuk menaikkan nilai NPM. Akibatnya, perusahaan cenderung melakukan manajemen lab ajika NPM-nya memiliki nilai yang lebih rendah, (Feronika dkk, 2021).

Penambahan yang kedua ada pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavianna dan Prasetya (2021) dengan objek yang digunakan yaitu perusahaan LQ45 yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Penelitian ini memperbarui periode baru tahun 2018-2021 dan mengganti objek dengan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alasan karena sektor industri *food and beverages* merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan (Aziz, 2014). Selain itu industri *food and beverage* salah satu cabang industri unggulan. Industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sub sektor industri terutama kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) yang tumbuh tinggi. Selain itu, karakteristik masyarakat yang cenderung dapat membantu mempertahankan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan *Food and Beverage* dapat meminimalkan manajemen laba dalam laporan keuangan setiap tahunnya sehingga diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian sebelumnya (www.liputan6.com).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Komite Audit, *Firm Size*, Asimetris Informasi, Kompensasi Bonus, dan *Net Profit Margin* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non- Cyclicals* Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”.

1.2 Ruang Lingkup

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelesaikan permasalahan dari uraian latar belakang diatas, sehingga batasan masalah dalam penelitian ini diperlukan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Jadi dalam penelitian ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) untuk menganalisis variabel independen (X) yang terdiri dari variabel komite audit, *firm size*, asimetris informasi, kompensasi bonus, dan *net profit margin* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (Y), maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan menggunakan objek perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sub sektor *food and beverage* dengan periode yang diteliti oleh penulis dibatasi 2018-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang masuk dalam daftar indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat di lihat melalui situs (www.idx.co.id). Selain itu, ditambahkan dengan studi pustaka dari beberapa buku, penelitian terdahulu dan lainnya yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang ada di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah asimetris informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetris informasi terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji pengaruh *net profit margin* terhadap manajemen laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai permasalahan yang serupa, penelitian ini dapat digunakan untuk perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang serupa dalam penelitian pengembangan

pengetahuan pada jurusan manajemen keuangan dan didalam laporan keuangan khususnya topik yang saya ambil yaitu pengaruh komiite audit, *firm size*, asimetris informasi, kompensasi bonus, dan *net profit margin* terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan penjelasan kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muria Kudus. Selain itu, ini merupakan pengalaman yang berharga serta mampu memberikan wawasan pengetahuan tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh saat menempuh perkuliahan dengan penerapan yang sebenarnya dan mengembangkan mengenai manajemen keuangan didalam perusahaan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan variabel-variabel penelitian dalam meningkatkan manajemen laba perusahaan, sebagai bahan evaluasi, perbaikan, dan upaya dalam peningkatan kinerja manajemen di masa yang akan datang.
- c. Sebagai sumber wawasan dan dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan.